

## BAB I

### PEDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesejahteraan sosial menjadi sangat *booming* dan terus menjadi sorotan berbagai lapisan masyarakat saat ini, dari berbagai kalangan menyorotinya walaupun dengan berbagai sorotan yang beragam adanya. Mulai dari yang berpengaruh dan berdampak pada perubahan sebagai solusi dari permasalahan kesejahteraan, sampai pada sorotan yang hanya bersifat opini dan kritik belaka.

Dengan hal tersebut masyarakat terus berusaha melakukan perbaikan-perbaikan terhadap peningkatan kesejahteraan baik dengan pemberdayaan, pembangunan, peningkatan mata pencaharian maupun yang lainnya. Walaupun demikian, perubahan kearah kesejahteraan belum terlihat secara signifikan. Setidaknya inilah yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muslimin Jaya Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Dengan statusnya sebagai lembaga kesosialan, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial, yang di fokuskan pada peningkatana kesejahteraan anak, khusus untuk anak-anak yang terlantar.

Anak sebagai pejuang masa depan bangsa, turut menentukan kelangsungan hidup dan kejayaan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sebagai generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dan juga insan pembangunan nasional, pepatah arab mengatakan *شَبَابُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْغَدِ* (pemuda hari ini adalah pemimpin dimasa yang akan datang), keterlibatannya didalam pelaksanaan pembangunan

dan proses kehidupan berbangsa, bernegara tidak dapat diabaikan, oleh karenanya sudah sepatutnya untuk memperhatikan, menjaga kesejahteraan mereka dari segala aspek kehidupan, jangan sampai mereka terlantar.

Anak-anak terlantar merupakan masalah nasional yang perlu segera mendapatkan perhatian dengan pembinaan mental dan pengembangan agar potensi yang ada dalam dirinya dapat tergali dan dimanfaatkan dalam proses pembangunan bangsa. Anak terlantar dipengaruhi oleh beragam penyebab diantaranya disebabkan oleh: *pertama* karena ditinggal wafat oleh ibu (yatim) atau ditinggal wafat oleh bapaknya (piatu) juga di tinggal oleh keduanya (yatim piatu) dan tidak ada kerabat saudara yang memposisikan dirinya sebagai pengganti orang tuanya, *kedua* karena alasan ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu menjamin kesejahteraan anak secara keseluruhan, *ketiga* sebabkan karena ketidakpedulian keluarga terhadap anaknya, dan *keempat* tidak jelasnya identitas seorang anak, yang disebabkan karena dibuang oleh keluarga, atau dampak dari ketidakpedulian keluarga sehingga anak melarikan diri dari kedua orang tua atau keluarganya, dengan beragam latar belakang tersebut, mereka membutuhkan keluarga pengasuhan alternatif, dengan kata lain mereka membutuhkan orang tua pengganti sebagai pengasuhnya.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya, yang berada dibawah naungan Yayasan Muslimin Jaya, Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi, panti asuhan sosial anak yang sekarang dirubah nama menjadi LKSA yang berdiri sejak tahun 1992, lembaga yang bergerak dibidang kesejahteraan

sosial memposisikan diri sebagai orang tua pengganti/lembaga pengasuhan berbasis keluarga pengganti.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya yang merupakan lembaga yang turut membantu dalam mengimplementasikan Undang-Undang, Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan juga turut andil melaksanakan program pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan menciptakan kesejahteraan, meningkatkan sumber daya manusia.

Pada tahun 2006 dan 2007 dilakukan penelitian tentang kualitas pengasuhan anak, di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang sekarang dirubah menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), penelitian dilakukan oleh *Save The Children* dan Kementrian Sosial dengan dukungan dari UNICEF. Penelitian dilakukan di enam provinsi yaitu Nangroe Aceh Darussalam (NAD), JawaTengah, Sulawesi Utara, Kalimantan barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Maluku, termasuk satu panti percontohan milik kementrian sosial di Pati, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan gambaran yang komprehensif tentang kualitas pengasuhan di PSAA/LKSA di indonesia, menunjukan bukti dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kebijakan dan standar pengasuhan yang tepat dan efektif untuk anak-anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif, serta menyediakan pengetahuan dan kapasitas bagi mitra-mitra utama untuk melakukan assesmen dan membangun basis untuk mengembangkan sistem pengaturan PSAA.

Beberapa temuan inti dari penelitian tersebut adalah:

1. Panti Sosial Asuhan Anak ( PSAA/LKSA) lebih berfungsi sebagai yang menyediakan akses pendidikan kepada anak dari pada sebagai lembaga alternatif terakhir pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh oleh orang tua atau keluarganya.
2. Anak-anak yang tinggal PSAA/LKSA pada umumnya (90%) masih memiliki kedua orang tua dan dikirim ke panti dengan alasan utama untuk melanjutkan pendidikan.
3. Berdasarkan tujuan panti kearah pendidikan, anak-anak harus tinggal lama di panti sampai lulus SLTA dan harus mengikuti pembinaan dari pada pengasuhan yang seharusnya mereka terima.
4. Pengurus panti tidak memiliki pengetahuan memadai tentang situasi anak yang seharusnya diasuh di dalam panti dan pengasuhan yang idealnya diterima anak.

Pada penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh anak-anak panti tentang kehidupan mereka di panti dengan tujuan yang sama. Sebanyak 60 anak dari enam panti di Kalimantan Barat dan Maluku menjadi peneliti. Mereka dibantu oleh fasilitator lokal dan nasional melakukan penelitian dengan menggunakan kerangka partisipasi anak.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh anak-anak semakin memperjelas pemahaman terhadap situasi anak didalam panti. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kehidupan keseharian mereka di panti. Sisi kehidupan yang

dianggap menyenangkan adalah banyak teman, sedangkan yang menyedihkannya umumnya karena terpisah jauh dari keluarga, makanan yang buruk, keharusan bekerja di panti dan aturan yang ketat, hal yang kalah pentingnya kehidupan mereka di sekolah, selain menjadi impian semua anak yang terlibat dalam penelitian, sekolah juga menghadapkan mereka pada kekhawatiran tentang masa depan, umumnya anak-anak mencemaskan kondisi setelah mereka menyelesaikan SLTA, keterbatasan mereka dukungan saat mereka di panti, ketidakdekatan dengan keluarga dan kehilangan teman di lingkungan rumah serta panti saat harus keluar dari panti, membuat mereka bingung dan cemas.

Berdasarkan dari kedua hasil penelitian tersebut dikembangkan menjadi point-point penting terkait peranan panti dalam mendukung pengasuhan keluarga dan menyelenggarakan pengasuhan alternatif serta situasi anak yang seharusnya membutuhkan pengasuhan, berdasarkan hal tersebut maka lahir peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

LKSA Muslimin jaya, nampak belum bisa memuluskan peraturan kementerian sosial tentang standar nasional pengasuhan anak, LKSA Muslimin Jaya merupakan lembaga yang mandiri secara pendanaan tidak memiliki donatur tetapi. Walaupun dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, mampu menjawab hasil dari penelitian yang dilakukan oleh *Save The Children* dan kementerian sosial yakni mampu menjadikan anak yang mandiri, terpenuhinya kebutuhan hidup salah satunya aspek pendidikannya dan lain-lain. Dengan

demikian LKSA Muslimin Jaya, sangat layak untuk diteliti dari aspek peranannya dalam meningkatkan kesejahteraan anak.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan anak-anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak ?
2. Bagaimana langkah-langkah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak ?
3. Bagaimana keberhasilan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kegiatan anak-anak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak
2. Mengetahui langkah-langkah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak
3. Mengetahui keberhasilan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara Akademis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang pengembangan masyarakat islam, terutama konseptual tentang kesejahteraan sosial memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang teori-teori dan konsep-konsep tertentu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial

Kegunaan Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi peningkatan kesejahteraan sosial, berguna untuk dijadikan bahan evaluasi dalam pelaksanaan peningkatan kesejahteraan anak selanjutnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui keaslian terhadap hasil dari penelitian ini, maka perlu disajikan penelitian terdahulu yang terkait atau serumpun dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Una Deviana mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Sosiologi, Universitas Sebelas Surakarta tahun 2007 dengan judul “*Peranan Panti Asuhan Putri Aisyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Informal*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya, bahwa anak yang terlantar disebabkan karena gersang atau kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, kebutuhan anak sering tidak terpenuhi karena kondisi perekonomian yang tidak memungkinkan, sehingga anak dipastikan akan menjadi terlantar dalam hal ini membuat mereka menderita dan hal itu akan membuat mereka menderita lahir batin hidup dalam kegelapan tanpa harapan dan masa depan yang cerah. Sebagai wujud konkret usaha dan kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah anak terlantar adalah berupa didirikannya lembaga sosial kesejahteraan anak, seperti yayasan yang khusus menangani anak yang kesehariannya kita sering menyebutnya panti

asuhan anak. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan anak yang memberikan makan dan minum setiap hari serta membiayai pendidikan mereka, akan tetapi sangat berperan penting sebagai pelayanan alternatif yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya, agar fungsi tersebut dapat dilanjutkan dan diusahakan, sehingga gangguan keluarga tersebut dapat diatasi semaksimal mungkin dan anak akan merasa hidup dilingkungan sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nyai Choeriah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2006/1427 dengan judul "*Peran Koperasi Pondok Pesantren Darusalam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Santri*". Dalam penelitian ini bahwa pondok pesantren memiliki peranan dalam meningkatkan kesejahteraan para santri khususnya yang menacakup kebutuhan pokok berupa makanan ringan, minuman, perlengkapan sekolah, peralatan juga peralatan untuk ibadah. Dalam meningkatkan kesejahteraan santri ditopang dengan pengelolaan atau manajemen yang profesional.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Moya Shofa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2002 dengan judul "*Peranan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak Cacat*", Dalam penelitiannya bahwa pembinaan yang berupa pelayanan sosial dalam meningkatkan



kesejahteraan anak cacat, berperan positif terhadap memenuhi kebutuhan hidup, peranan ini dapat dilihat dari anak cacat yang dibina, maka dengan hal tersebut dapat membantu anak yang menyandang cacat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak. Peranan yang berbentuk pembinaan dan pelayanan sosial yang mengacu pada peraturan pemerintah melalui departemen sosial yang meliputi memberikan pelayanan khusus terhadap anak cacat, menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab serta pelayanan terhadap kemandirian anak, dan memberikan pelayanan agar anak dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Dan juga memberikan fasilitas terhadap anak cacat melalui saran fisik untuk pengembangan diri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Marsentianto. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Pada Tahun 2007.dengan judul "*Peran Panti Asuhan Sosial di tengah Masyarakat*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dalam penelitiannya bahwa Panti Asuhan yang dipegang oleh organisasi keagamaan Muhamadiyah, mengambil peran dan bertanggung jawab sebagai pembaharuan gerakan sosial. Dengan mendirikan panti asuhan sosial sebagai wujud kepedulian Muhamadiyah dalam menghadapi permasalahan kemiskinan, kebodohan, meningkatnya anak yatim piatu dan anak yang terlantar. Adanya peraturan yang jelas tentang standar pendirian panti asuhan terdaftar sehingga akses untuk

memberikan pengawasan maksimal agar anak-anak tetap terlindungi dan hak-haknya terpenuhi.

#### F. Kerangka Pemikiran

Dakwah sebagai proses penyelamatan manusia dari berbagai persoalan yang merugikan dirinya maupun orang lain, dan juga merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara individual maupun lembaga yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya. Dalam hal tersebut diaplikasikan dalam dua cara yaitu *bi ahsan qoul* dan *bi ahsan al-ahwal*, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Fushshilat (41:33.)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri"”

Menurut Dra.Nanih Machendrawaty. Dan Agus Ahmad Syafei., dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Islam* (2001:156) bahwa dakwah mempunyai dimensi sosial untuk melakukan sebuah perubahan dalam bentuk rekayasa sosial. Dakwah yang bercorak retorik adalah kegiatan yang hanya memberikan peringatan, nasihat yang menentramkan masyarakat secara sementara, untuk beberapa kasus memang dipandang perlu, namun yang diperlukan masyarakat bukan saja siraman rohani melalui dakwah *bil-lisan* melainkan pada kegiatan nyata yang dapat meingkatkan harkat martabat kehidupan

Dakwah merupakan kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, mencapai kebahagiaan berdasarkan sistem ajaran (syari'at Islam) yang telah diturunkan oleh Allah SWT (Enjang As dan Aliyudin, 2009:1) Dalam hal ini dakwah dipahami sebaga *tamkin/ tathwir* Islam yang didalamnya berisikan pemberdayaan SDI (Sumber Daya Insani), lingkungan hidup, dan ekonomi umat (Deden Sumpena, 2010:12). Kata *tamkin* tersebut *diistinbath* dari Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7: 10) yang artinya

*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur” (10).*

Ayat di atas dapat memberi pemahaman bahwa manusia disediakan sarana dan memiliki potensi untuk memanfaatkan sarana yang telah disediakan Allah tersebut. Manusia dalam hal ini harus melakukan upaya pengembangan dalam rangka membangun diri dan masyarakatnya guna mencapai cita-cita kehidupan sesuai dengan aturan Allah SWT sebagai wujud syukur kepada-Nya. Dalam konteks ini *dakwah tathwir/ tamkin* merupakan salah satu perwujudannya (Deden Sumpena, 2010:12) Dan dalam konteks kekinian, *tamkin* disebut juga sebagai pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah alat untuk mencapai tujuan (*means to an end*), untuk *memperkuat* kapasitas organisasi/kelompok mereka agar mampu mengubah keadaan saat ini, memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat. Sementara itu, masyarakat dalam

konteks pemberdayaan diartikan sebagai masyarakat atau *community*. Dan berbicara tentang pemberdayaan, maka pada akhirnya akan berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial yang ada pada masyarakat tersebut.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik (adi Fahrudin, 2012: 9). Dengan demikian, dapat diketahui secara sederhana bahwa kesejahteraan sosial penekanannya terletak pada pemenuhan kebutuhan yang menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan baik secara materil, spiritual, maupun sosial. Oleh karenanya, lebih lanjut, pemerintah RI secara konstitusional menetapkan sebuah batasan pengertian dalam memahami kesejahteraan sosial seperti yang tercantum dalam UU No. 6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh keselamatan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, dan masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Selain kesejahteraan sosial berdasarkan undang-undang, dewasa ini perhatian juga diberikan pada kesejahteraan sosial yang tidak berdasarkan undang-undang (non formal). Usaha kesejahteraan non formal terdiri atas banyak kegiatan harian yang meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga dan komunitas. Usaha kesejahteraan sosial non formal sering dilembagakan dalam arti

bahwa usaha-usaha tersebut muncul dari kewajiban-kewajiban yang secara budaya diwajibkan bagi keluarga, kelompok-kelompok, kerabat, tetangga, komunitas dan seluruh budaya Kegiatan kesejahteraan sosial non formal tidak hanya dilembagakan melalui budaya tetapi juga melalui mandat agama, perintah agama dalam beberapa budaya membuat kegiatan ini menjadi wajib, pembayaran sepersepuluh dari hasil untuk gereja dalam agama nasrani, dan zakat dalam islam (Adi Fahrudin, 2012:56-57).

Dengan demikian maka lahir komunitas, kelompok, komunitas, lembaga bidang sosial yang termotivasi oleh budaya dan mandat agama, yang salah satunya adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA) Muslimin Jaya, melalui perannya mampu menciptakan kesejahteraan sosial, salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan anak.

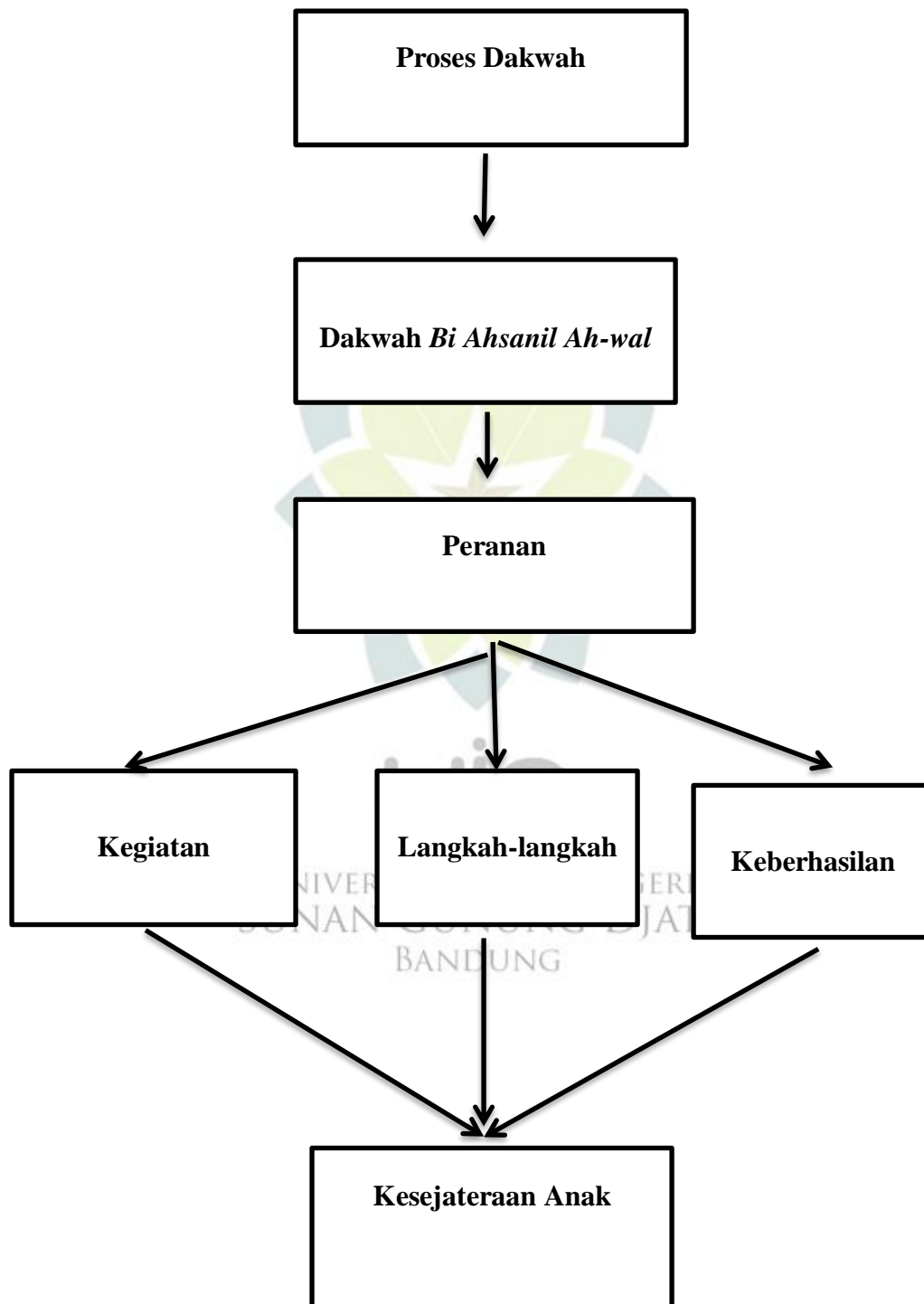
Peranan merupakan sebuah implementasi dari tugas atau kewajiban seseorang sesuai dengan status yang disandang atau dengan kata lain adalah peranan sama dengan tugas. Akan nampak manfaat atau kontribusinya seorang individu, kelompok, komunitas, lembaga bahkan bangsa negara jika bisa melaksanakan peranan sesuai dengan status yang disandangnya, seorang pejabat akan nampak manfaat jika memang mampu memerankan dirinya sebagai pejabat sesuai dengan jabatan yang di pangkunya, lembaga-lembaga sosial akan nampak manfaat, jika mampu mengubah, berkontribusi pada perubahan sosial, dengan demikian supaya nampak dirinya sesuai dengan status yang dimilikinya akan melahirkan berbagai program, kegiatan dan aturan.

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar* (2013:269) mengungkapkan bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkai pertaturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Berdasarkan dengan itu, kaitannya dengan peranan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muslimin Jaya, Desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak mampu melahirkan anak-anak yang siap menatap masa depan yang cerah, salah satunya adalah terpenuhi, dibekali sumber daya manusia, sehingga mampu hidup secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dalam memenuhi segala aspek kebutuhan kehidupannya.

Dengan demikian kerangka pemikiran diatas dapat gambarkan dalam sekema berikut:



## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Menentukan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Muslimin Jaya, desa Padaasih, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi. Adapun memilih lokasi ini karena:

- a) Peneliti menemukan adanya hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan peneliti.
- b) Adanya kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial anak yang ada di LKSA Muslimin Jaya

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek peneliti pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Nawawi Hadari 2000:63).

Dalam metode penelitian dekripsi sebuah penelitian yang dilakukan tanpa perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar-gambar atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang dalam hal ini memberikan gambaran tentang kesejahteraan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial anak, desa Padaasih, kecamatan Cisaat kab sukabumi

### 3. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Lexy J. Meleong, 2008: 9) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Kegiatan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak
- b) Langkah-langkah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak
- c) Keberhasilan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anak

### 4. Sumber Data

Menurut Lofland (1982: 47), Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu:

- a) Sumber data primer adalah pihak-pihak terkait, yaitu: Pengurus dan anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA) Muslimin Jaya
- b) Sumber Data Sekunder, yaitu: diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a) Observasi

Observasi adalah mengamati situasi yang ada, situasi yang terjadi secara spontan, tidak dibuat-buat, yang disebut juga dengan situasi yang sesuai dengan kehendak alam (alamiah). Dan hasil pengamatan dicatat dengan teliti untuk diambil kesimpulan-kesimpulan (Neni Zikri Iska, 2006: 33).

Teknik observasi, yaitu peneliti meneliti secara langsung lokasi serta mengamati dan mencatat langsung tingkah laku norma konsep Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya

##### b) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan informasi atau data dengan jalan komunikasi (lisan) antara peneliti dengan responden, yakni melalui kontak dan hubungan pribadi.

Komunikasi tersebut dilakukan dengan cara *face to face*, artinya antara peneliti dan responden berhadapan langsung, maupun dengan

cara tidak langsung (via telepon) untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan dan jawaban responden oleh si pewawancara (Afifi Fauzi Abbas, 2010: 140-141).

Dengan demikian peneliti mengadakan wawancara terhadap pengurus dan anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsini Arikuntu, 2006: 231). Dalam studi dokumentasi yang meliputi dokumentasi-dokumentasi yang ada pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muslimin Jaya.

d) Studi kepustakaan yang mendukung terhadap penulisan skripsi ini.

6. Analisis Data

Adapun teknik pengelolaan data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis bersifat induktif, yaitu menggunakan data sebagai pijakan awal melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teorisasi sama sekali, artinya teori dari teoritis bukan hal yang penting untuk dilakukan. Sebaliknya, data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian.

Teknik analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 91) terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dapat dijelaskan sebagai proses merangkum, memilah-milah hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Proses reduksi data akan menghasilkan data yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Agar penelitian ini tidak keluar dari tujuan awal maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang dibutuhkan yaitu tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

b) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 95). Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menjabarkan

secara lebih jelas tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah dalam meningkatkan kesehatan lingkungan.

c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/Verification*).

Menurut Sugiyono (2013:99) bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian. Kesimpulan awal yang masih sementara, apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel. Sebaliknya, apabila kesimpulan awal tidak memenuhi bukti yang kuat pada saat penelitian, maka kesimpulan akhir berubah.